

HUBUNGAN DETERMINASI DIRI DAN *CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY* PADA SISWA SMA KELAS XII

AHMAD QOIS MUSYAFFA* & YOHANES¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier, yang mencakup aspek penilaian diri, pengumpulan informasi pekerjaan, penetapan tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah. Salah satu faktor psikologis internal yang dipandang berperan dalam pengembangan CDMSE adalah determinasi diri, yaitu kemampuan individu untuk mengarahkan dan mengatur perilaku secara mandiri berdasarkan pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan *Career Decision Making Self-Efficacy* pada siswa kelas XII SMA Negeri 6 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui instrumen determinasi diri dan CDMSE yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara determinasi diri dan CDMSE ($r = 0,748$; $p < 0,05$). Secara deskriptif, aspek *autonomy* pada determinasi diri dan dimensi *self-appraisal* pada CDMSE menunjukkan skor tertinggi, sedangkan aspek *relatedness* dan dimensi *goal selection* menunjukkan skor terendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa determinasi diri berperan sebagai fondasi psikologis yang memperkuat keyakinan siswa dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier, meskipun kejelasan tujuan karier yang final masih berkembang pada fase remaja akhir.

Kata-kata kunci: determinasi diri, *career decision making self-efficacy*, siswa SMA

Abstract

Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) refers to an individual's belief in their ability to carry out tasks involved in the career decision-making process, including self-appraisal, gathering occupational information, goal selection, planning, and problem solving. One internal psychological factor assumed to influence CDMSE is self-determination, defined as an individual's capacity to regulate and direct behavior autonomously through the fulfillment of autonomy, competence, and relatedness needs. This study aimed to examine the relationship between self-determination and *Career Decision Making Self-Efficacy* among twelfth-grade students at SMA Negeri 6 Jakarta. A quantitative correlational design was employed. Data were collected using self-determination and CDMSE instruments that met validity and reliability criteria and were analyzed using Spearman Rank correlation. The results indicated a significant positive relationship between self-determination and CDMSE ($r = 0.748$; $p < 0.05$). Descriptively, the autonomy aspect of self-determination and the self-appraisal dimension of CDMSE obtained the highest scores, whereas relatedness and goal selection showed the lowest scores. These findings suggest that self-determination functions as a psychological foundation that strengthens students' confidence in the career decision-making process, while clarity of final career goals continues to develop during late adolescence.

Key words: self-determination, career decision making self-efficacy, high school students

*Penulis Korespondensi.

Email: ahmadqoismusyaffa@gmail.com*; yohanes.papu@atmajaya.ac.id¹

PENDAHULUAN

Sekolah menengah atas (SMA) merupakan fase pendidikan yang strategis dalam membantu siswa mempersiapkan transisi menuju pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada tuntutan untuk mulai merencanakan masa depan dan menentukan arah karier secara lebih realistis. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua siswa SMA memiliki kesiapan psikologis yang memadai dalam menghadapi proses tersebut. Berbagai temuan menunjukkan bahwa siswa masih sering mengalami keraguan, kebingungan, serta ketidakpastian dalam menentukan pilihan karier, meskipun secara formal telah berada pada jenjang pendidikan yang menuntut pengambilan keputusan penting terkait masa depan (Arjanggi, 2017; Hijri & Akmal, 2017; Khairunnisa & Satwika, 2023).

Kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa SMA tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan informasi mengenai pilihan pendidikan atau pekerjaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa permasalahan tersebut juga berkaitan dengan faktor psikologis internal, khususnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola proses pengambilan keputusan karier (Betz & Hackett, 1981; Lent et al., 1994). Siswa dapat saja memiliki

rencana atau preferensi tertentu, namun tetap merasa ragu, tidak yakin, atau mudah berubah ketika harus menentukan dan menjalani pilihan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan karier tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan mengenai alternatif karier, tetapi juga oleh keyakinan diri dalam menjalani tahapan-tahapan pengambilan keputusan secara mandiri.

Salah satu konsep yang relevan untuk memahami aspek tersebut adalah *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE). CDMSE merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan karier (Betz & Hackett, 1981). Konsep ini dikembangkan dari teori efikasi diri dan secara spesifik menekankan pada keyakinan kognitif individu dalam menilai diri, mencari informasi karier, menentukan tujuan, menyusun perencanaan, serta mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pengambilan keputusan karier (Bandura, 1977; Lent et al., 1994). Individu dengan tingkat CDMSE yang tinggi cenderung lebih yakin dalam mengevaluasi potensi diri, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengelola tantangan yang menyertai proses penentuan karier, sementara individu dengan CDMSE rendah lebih rentan mengalami keraguan dan penundaan dalam pengambilan keputusan (Betz & Hackett, 1981).

CDMSE memiliki posisi penting dalam kajian perkembangan karier karena berfokus pada proses psikologis yang mendasari pengambilan keputusan, bukan semata-mata pada keputusan akhir yang dihasilkan. Dengan demikian, CDMSE dapat dipahami sebagai fondasi kognitif-afektif yang memungkinkan individu menjalani proses pengambilan keputusan karier secara lebih terarah dan percaya diri (Lent et al., 1994). Pada konteks siswa SMA, khususnya kelas XII yang berada pada fase transisi akhir pendidikan menengah, CDMSE menjadi aspek krusial karena siswa dituntut untuk mulai mengaktualisasikan rencana kariernya dalam pilihan yang lebih konkret.

Perkembangan CDMSE tidak terlepas dari berbagai faktor psikologis internal yang membentuk motivasi dan kendali diri individu. Salah satu faktor internal yang dipandang relevan dalam konteks ini adalah determinasi diri. Determinasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengarahkan dan mengatur perilaku secara mandiri berdasarkan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Deci & Ryan, 2000). Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa mampu, serta perasaan memiliki kendali terhadap pilihan yang diambil individu (Ryan & Deci, 2017).

Individu dengan tingkat determinasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur perilaku, menetapkan tujuan, serta mempertahankan usaha dalam menghadapi tantangan (Ryan & Deci, 2017). Dalam konteks perkembangan karier, determinasi diri memungkinkan siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi potensi diri, mengakses informasi karier secara mandiri, serta memaknai pilihan karier sebagai hasil dari keputusan pribadi, bukan semata-mata sebagai respons terhadap tekanan eksternal (Çelik, 2024). Dengan demikian, determinasi diri dapat dipandang sebagai sumber motivasi internal yang mendasari keyakinan individu dalam mengelola proses pengambilan keputusan karier.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran determinasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Namun, sebagian besar penelitian tersebut memosisikan determinasi diri sebagai faktor yang berkaitan langsung dengan keputusan karier atau hasil akhir dari proses karier, seperti kejelasan pilihan atau kematangan karier (Utari & Rinaldi, 2019; Pratama & Primanita, 2023). Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana determinasi diri berperan pada tingkat proses psikologis, khususnya pada keyakinan individu dalam menjalani tahapan-tahapan pengambilan keputusan karier. Dengan kata

lain, hubungan antara determinasi diri dan aspek keyakinan kognitif-afektif yang mendasari pengambilan keputusan karier masih relatif kurang mendapat perhatian. Di sinilah CDMSE menjadi konstruk yang relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. CDMSE memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana determinasi diri sebagai sumber motivasi internal, berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengelola proses pengambilan keputusan karier secara efektif (Lent et al., 1994; Bi et al., 2023). Dengan memosisikan CDMSE sebagai variabel yang merepresentasikan proses keyakinan, penelitian ini tidak hanya menelaah apakah siswa mampu mengambil keputusan karier, tetapi juga bagaimana mereka memandang dan meyakini kemampuannya dalam menjalani proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antara determinasi diri dan *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) pada siswa kelas XII SMA. Pemilihan siswa kelas XII didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap akhir pendidikan menengah yang menuntut kesiapan psikologis yang lebih matang dalam menghadapi transisi karier. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat determinasi diri siswa, tingkat CDMSE siswa, serta hubungan antara determinasi diri dan CDMSE pada siswa kelas XII SMA. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran faktor psikologis internal, khususnya determinasi diri, dalam membentuk keyakinan siswa terhadap proses pengambilan keputusan karier, serta menjadi dasar pertimbangan bagi layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung kesiapan karier siswa.

Kajian Teori

Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan karier. Betz dan Luzzo (1996) mendefinisikan CDMSE sebagai tingkat keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk membuat keputusan karier secara efektif. CDMSE dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kompetensi dirinya dalam mengelola proses penentuan pilihan karier, mulai dari pemahaman diri hingga perencanaan masa depan (Walker dalam Juniarti & Adrian, 2023). Definisi tersebut menunjukkan bahwa CDMSE tidak hanya berkaitan dengan keyakinan umum terhadap kemampuan diri, tetapi secara spesifik berhubungan dengan kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier.

Betz dan Taylor (dalam Darmasaputro & Gunawan, 2018) menjelaskan bahwa CDMSE mencakup beberapa aspek penting, yaitu pemahaman diri, pengetahuan mengenai pekerjaan, penetapan tujuan, perencanaan karier, serta kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menegaskan bahwa efikasi diri dalam konteks pengambilan keputusan karier berperan dalam bagaimana individu menilai potensi dirinya, mengelola informasi, serta menyusun dan mempertahankan pilihan karier yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pandangan tersebut, CDMSE juga diartikan sebagai keyakinan individu dalam melakukan evaluasi diri, mengumpulkan informasi, serta menetapkan tujuan jangka panjang secara realistis (Dharma & Akmal, 2019).

Dalam konteks perkembangan karier, CDMSE berperan penting tidak hanya pada tahap awal penentuan pilihan karier, tetapi juga setelah keputusan tersebut dibuat. Kim et al. (2019) memandang CDMSE sebagai kemampuan individu dalam menghadapi berbagai situasi karier. Selain itu, Susantoputri (dalam Febriana & Masykur, 2022) menegaskan bahwa CDMSE membantu individu menghadapi tantangan baru pada jalur karier yang dipilih, sehingga konsistensi dan daya tahan dalam menjalani pilihan tersebut dapat tetap terjaga. Dengan demikian, CDMSE dipahami sebagai bentuk keyakinan kognitif yang mendasari kesiapan individu dalam

menjalani proses pengambilan keputusan karier secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara teoretis, CDMSE terdiri atas lima aspek utama yang merepresentasikan keyakinan individu dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier. Betz dan Luzzo (1996) mengemukakan bahwa aspek-aspek tersebut meliputi *self-appraisal*, *gathering occupational information*, *goal selection*, *making plans for the future*, dan *problem solving*. *Self-appraisal* merujuk pada keyakinan individu dalam menilaiminat, bakat, dan tujuan pribadi secara akurat. *Gathering occupational information* berkaitan dengan kepercayaan diri individu dalam mengumpulkan dan memahami informasi mengenai bidang pekerjaan yang diminati. *Goal selection* mencerminkan keyakinan dalam menetapkan tujuan karier yang sesuai dengan aspirasi diri, sedangkan *making plans for the future* berkaitan dengan kepercayaan diri dalam menyusun rencana karier jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun *problem solving* menggambarkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan yang muncul dalam proses pemilihan karier. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa CDMSE merupakan indikator kesiapan dan kepercayaan diri individu dalam mengelola proses pengambilan keputusan karier secara adaptif dan terarah.

Keyakinan individu dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier tidak terbentuk secara terpisah dari kondisi psikologis yang mendasari regulasi diri individu. Salah satu kondisi psikologis internal yang dipandang relevan dalam konteks ini adalah determinasi diri. Determinasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengelola perilakunya secara sadar dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna bagi dirinya. Field dan Hoffman (dalam Mamahit, 2016) mendefinisikan determinasi diri sebagai kemampuan individu dalam mengidentifikasi diri dalam mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian terhadap dirinya sendiri, mengarahkan perilaku, dan mengambil keputusan secara optimal apabila kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi. Oleh karena itu, determinasi diri tidak hanya berkaitan dengan kebebasan dalam membuat pilihan, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam mengelola pengaruh internal dan eksternal sebelum menentukan arah tindakannya. Pandangan tersebut menekankan bahwa determinasi diri berkaitan dengan kesadaran individu terhadap potensi, keterbatasan, serta kemampuannya dalam membuat keputusan yang relevan dengan tujuan hidupnya.

Dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), Ryan dan Deci (2017)

menjelaskan bahwa determinasi diri dibangun melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Otonomi merujuk pada kebutuhan individu untuk merasakan bahwa tindakannya berasal dari kehendak pribadi dan dijalankan secara sukarela. Kompetensi berkaitan dengan kebutuhan individu untuk merasa mampu dan efektif dalam menghadapi tantangan, sedangkan keterhubungan mencerminkan kebutuhan untuk merasa diterima, didukung, dan terhubung secara positif dengan orang lain. Ketiga kebutuhan tersebut bukan merupakan dimensi kepribadian, melainkan prasyarat psikologis yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal dalam mengarahkan perilaku dan mencapai tujuan hidupnya.

Dalam konteks pengambilan keputusan karier, pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan memungkinkan individu untuk menetapkan tujuan, mengelola pilihan, serta menjalani proses pengambilan keputusan secara sadar dan terarah. Kondisi psikologis tersebut berkaitan erat. Dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalani tahapan-tahapan pengambilan keputusan karier. Taylor dan Betz (1983) mendefinisikan *Career Decision Making Self-Efficacy* sebagai tingkat keyakinan individu terhadap

kemampuannya untuk berhasil melaksanakan aktivitas-aktivitas yang diperlukan dalam membuat keputusan karier. Dengan demikian, determinasi diri dapat dipahami sebagai landasan psikologis yang mendukung terbentuknya keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier.

Jika ditinjau lebih lanjut, hubungan antara determinasi diri dan CDMSE dapat dijelaskan secara hierarkis. Pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam determinasi diri menciptakan kondisi psikologis yang memungkinkan individu merasa memiliki kendali atas pilihannya, percaya pada kemampuannya, serta merasa didukung dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier (Ryan & Deci, 2017).

Individu dengan determinasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menilai potensi diri, mengelola informasi, serta menetapkan dan mempertahankan tujuan kariernya. Sebaliknya, rendahnya pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi dapat berkaitan dengan rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan arah keputusan karier.

Berdasarkan penjelasan tersebut, determinasi diri dipandang sebagai kondisi psikologis yang berkontribusi terhadap terbentuknya *Career Decision Making Self-*

Efficacy. Semakin terpenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan individu, semakin besar pula keyakinannya dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier secara mandiri dan terarah. Oleh karena itu, determinasi diri dan *Career Decision Making Self-Efficacy* dipahami memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam menjelaskan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi proses pengambilan keputusan karier.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara determinasi diri dan *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) pada siswa kelas XII SMA Negeri 6 Jakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII yang berpartisipasi secara sukarela, dengan jumlah sampel akhir sebanyak 144 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert lima tingkat. Determinasi diri diukur menggunakan instrumen yang dimodifikasi dari Ella (2019) berdasarkan aspek *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Sementara itu, CDMSE diukur menggunakan instrumen yang dimodifikasi dari Anggraeni (2024) dengan mengacu pada lima aspek CDMSE, yaitu *self-*

appraisal, gathering occupational information, goal selection, planning, dan problem solving.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui satu kali uji coba menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh butir pada instrumen determinasi diri yang berjumlah 48 item dinyatakan valid, sehingga tidak terdapat item yang dieliminasi.

Instrumen ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,952 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pada instrumen *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE), seluruh 30 item juga dinyatakan valid tanpa item yang dieliminasi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,976 yang termasuk kategori sangat tinggi.

Data dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan CDMSE. Teknik ini dipilih karena data tidak berdistribusi normal dan sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel berbasis peringkat (Schober et al., 2018). Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 144 siswa kelas XII SMA Negeri 6 Jakarta sebagai responden penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,041 ($p < 0,05$), sehingga analisis hubungan menggunakan teknik non-parametrik *Spearman Rank*.

Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* menunjukkan koefisien korelasi *Spearman Rank* sebesar $r = 0,748$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$.

Tabel 1.1 Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Variabel	r	Sig.	N
Determinasi Diri - CDMSE	0,748	0,001	144

Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara determinasi diri dan *Career Decision Making Self-Efficacy*. Nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,559$) menunjukkan bahwa determinasi diri berkontribusi sekitar 55,9% terhadap variasi CDMSE. Hasil uji korelasi mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat determinasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier.

Hubungan ini tercermin baik pada nilai korelasi yang kuat maupun pada temuan deskriptif penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan determinasi diri lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier. Dalam konteks siswa kelas XII yang berada pada fase transisi menuju pendidikan lanjutan atau dunia kerja, determinasi diri tampak berfungsi sebagai sumber kendali internal dalam menghadapi ketidakpastian karier. Berdasarkan hasil *DCM* serta temuan wawancara dan observasi, siswa dengan determinasi diri yang lebih baik menunjukkan kecenderungan untuk lebih yakin dalam menilai kemampuan diri, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, serta menyusun rencana karier secara bertahap. Sebaliknya, siswa dengan determinasi diri yang lebih rendah cenderung menunjukkan keraguan, penundaan keputusan, dan ketergantungan yang lebih besar pada arahan eksternal. Pola ini menunjukkan bahwa determinasi diri berkontribusi terhadap keyakinan siswa dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier, bukan semata-mata terhadap hasil akhir keputusan yang diambil.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor determinasi diri dan CDMSE, sebagian besar siswa kelas XII berada pada kategori sedang hingga tinggi. Pada determinasi diri, aspek

autonomy muncul sebagai aspek dengan nilai rata-rata tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif telah memiliki kesadaran dan kebebasan dalam memikirkan pilihan kariernya. Dalam pengalaman siswa, kemandirian tersebut tampak pada keberanian untuk mengeksplorasi minat dan rencana masa depan secara mandiri, meskipun keputusan karier yang final belum sepenuhnya ditetapkan. Kondisi ini memperkuat keyakinan awal siswa dalam menjalani proses pengambilan keputusan karier.

Pada variabel CDMSE, dimensi *self-appraisal* dan *planning* menunjukkan nilai rata-rata tertinggi, sedangkan *goal selection* berada pada posisi terendah. Pola ini menunjukkan bahwa siswa lebih yakin dalam menilai potensi diri dan menyusun rencana umum dibandingkan menetapkan tujuan karier yang spesifik.

Temuan wawancara mendukung hasil tersebut, di mana sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka telah memiliki gambaran umum mengenai bidang yang diminati, namun masih merasa ragu untuk menetapkan pilihan karier secara pasti. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dalam pengambilan keputusan karier berkembang secara bertahap dan tidak merata pada setiap tahapannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa

determinasi diri berperan dalam kesiapan karier dan pengambilan keputusan karier siswa (Utari & Rinaldi, 2019; Pratama & Primanita, 2023). Namun demikian, berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang memosisikan determinasi diri sebagai prediktor langsung terhadap kejelasan atau kematangan keputusan karier, penelitian ini menunjukkan bahwa determinasi diri lebih berperan pada level keyakinan terhadap proses pengambilan keputusan, yang direpresentasikan melalui CDMSE. Dengan menempatkan CDMSE sebagai fokus, penelitian ini memperlihatkan bahwa determinasi diri tidak serta-merta menghasilkan keputusan karier yang final, tetapi memperkuat kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi tahapan-tahapan pengambilan keputusan tersebut. Secara konseptual, temuan ini dapat dipahami melalui *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam membentuk motivasi serta regulasi diri individu (Ryan & Deci, 2017).

Pemenuhan kebutuhan tersebut memungkinkan siswa merasa memiliki kendali atas pilihannya, percaya pada kemampuannya, serta merasa didukung dalam proses eksplorasi karier. Kondisi ini memperkuat CDMSE sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengelola proses

pengambilan keputusan karier (Lent et al., 1994; Betz & Luzzo, 1996). Namun demikian, temuan penelitian ini perlu dipahami secara proporsional. Meskipun hubungan determinasi diri dan CDMSE tergolong kuat, variasi antar dimensi CDMSE menunjukkan bahwa keyakinan siswa belum berkembang secara merata pada seluruh tahapan pengambilan keputusan karier.

Rendahnya keyakinan pada dimensi *goal selection* mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih memerlukan waktu dan pengalaman tambahan untuk mengkristalkan pilihan karier yang spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa determinasi diri berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memperkuat kesiapan internal siswa, tetapi belum sepenuhnya menjamin kejelasan tujuan karier pada tahap perkembangan remaja akhir.

Dengan demikian, hubungan antara determinasi diri dan CDMSE dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII lebih berorientasi pada penguatan keyakinan terhadap proses dibandingkan pada penetapan keputusan akhir. Determinasi diri membantu siswa membangun rasa kendali dan kepercayaan diri dalam menghadapi pilihan dan ketidakpastian karier, sementara kejelasan tujuan karier masih berkembang seiring dengan pengalaman belajar, eksplorasi, dan dukungan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa determinasi diri dan *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) siswa kelas XII SMA Negeri 6 Jakarta secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Secara deskriptif, determinasi diri siswa lebih menonjol pada aspek *autonomy*, sedangkan pada CDMSE dimensi *self-appraisal* memiliki nilai tertinggi dan *goal selection* terendah, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keyakinan dalam memahami potensi diri dan menyusun rencana umum, namun belum sepenuhnya mampu menetapkan tujuan karier yang spesifik. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dan kuat antara determinasi diri dan CDMSE, yang mengindikasikan bahwa determinasi diri berperan sebagai fondasi psikologis dalam memperkuat keyakinan siswa terhadap proses pengambilan keputusan karier. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pada fase remaja akhir, pengambilan keputusan karier siswa lebih berorientasi pada penguatan keyakinan terhadap proses dibandingkan pada pencapaian kejelasan keputusan karier yang final. Determinasi diri berperan sebagai fondasi psikologis yang mendukung kesiapan internal siswa dalam menghadapi pilihan dan ketidakpastian karier, sementara kejelasan

tujuan karier masih berkembang seiring dengan pengalaman eksplorasi, refleksi diri, dan dukungan lingkungan.

Berdasarkan temuan penelitian peneliti menyarankan kepada para siswa untuk memperkuat kemampuan penetapan tujuan karier melalui beberapa kegiatan, seperti menuliskan satu tujuan karier jangka pendek, minimal dua alternatif pilihan pendidikan atau aktivitas pasca SMA, serta langkah awal yang realistis untuk masing-masing pilihan. Kegiatan ini membantu siswa menerjemahkan pemahaman diri ke dalam tujuan dan langkah karier yang lebih konkret. Selain itu, siswa disarankan untuk meningkatkan keterhubungan sosial yang bermakna melalui kegiatan sederhana seperti berdiskusi tentang rencana karier dengan teman dekat, orang tua atau guru BK, berbagi alasan pemilihan karier, saling memberi tanggapan tanpa penilaian. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa aman, diterima, dan didukung secara emosional dalam proses pengambilan keputusan karier. Di sisi lain, siswa perlu mempertahankan kemampuan penilaian diri dan sikap mandiri dalam menentukan pilihan dengan cara membiasakan diri melakukan refleksi singkat terhadap minat, kemampuan, dan nilai pribadi sebelum mengambil keputusan, serta membiasakan mengambil keputusan kecil terkait pendidikan atau aktivitas belajar secara mandiri.

Orang tua dapat mendukung penguatan penetapan tujuan karier dengan mengajak anak mendiskusikan tujuan karier jangka pendek, alternatif pilihan pendidikan atau aktivitas pasca SMA, serta langkah awal yang sedang dipertimbangkan, tanpa mengarahkan pada satu pilihan tertentu. orang tua perlu tetap menghargai keputusan yang dibuat anak serta membiasakan memberikan pertanyaan reflektif daripada arahan langsung, sehingga kemampuan penilaian diri dan sikap mandiri dalam menentukan pilihan sebagai bentuk *autonomy* anak yang telah berkembang dapat tetap terpelihara.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menelaah faktor-faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan *career decision making self-efficacy*, seperti pengalaman eksplorasi karier, peran teman sebaya, atau bentuk layanan bimbingan karier yang diterima siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal atau pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan karier siswa berkembang dari waktu ke waktu, khususnya dalam masa transisi dari SMA ke pendidikan lanjutan atau dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karier remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22, 28–35.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (24 Februari 2026). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2025*. Diakses pada 23 Maret 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Njc0IzI=/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Betz, N. E., & Hackett, G. (1981). The Relationship of Career-Related Self-Efficacy Expectations to Perceived Career Options in College Women and Men. *Journal of Counseling Psychology* *Psychological Association, Inc*, 28 (5).

- Betz, N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Career assessment and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4(4), 413–428. <https://doi.org/10.1177/106907279600400405>
- Bi, Y., Mou, S., Wang, G., & Liao, M. (2023). The relationship between professional self-concept and career decision-making difficulties among postgraduate nursing students in China: the mediating role of career decision-making self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1198974>
- Çelik, O. (2024). Academic motivation in adolescents: the role of parental autonomy support, psychological needs satisfaction and self-control. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1384695>
- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2018). Hubungan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 1–11.
- Dharma, G., & Sari, Z. A. (2019). Career decision making self-efficacy dan career indecision pada mahasiswa tingkat akhir. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(2), 1–19.
- Febriana, L. Z., & Masykur, A. M. (2022). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas xi sma negeri 1 sayung demak. *Jurnal Empati*, 10(6), 390–396.
- Juniarti, F., & Andriani, I. S. (2023). Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Career Decision Making Self-Efficacy Pada Mahasiswa. *Psibernetika*, 15(2).
- Khairunnisa, N. S., & Satwika, P. A. (2023). Konformitas Dan Determinasi Diri Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Karir Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 21(01).
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying socialcognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45, 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>

- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMA. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2), 78–93.
- Pratama, H., & Primanita, R. Y. (2023). Hubungan determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA di Kota Sawahlunto. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1932–1938.
- Puspapertiwi, E. R. (9 Mei 2023). *Lulus SMA Sulit Pilih Jurusan dan Kerja Tidak Sesuai Kuliah, Bagaimana Solusinya?* Diakses pada 23 Maret 2026, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/09/103000765/lulus-sma-sulit-pilih-jurusan-dan-kerja-tidak-sesuai-kuliah-bagaimana?page=all>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press. https://www.google.com/books/edition/Self_Determination_Theory/th5rDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2019). Brick by Brick: The Origins, Development, and Future of Self-Determination Theory. In *Advances in Motivation Science* (Vol. 6, pp. 111–156). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.01.001>
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(83\)90006-4](https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90006-4)
- Utari & Rinaldi. (2019). Hubungan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. *Jurnal Riset Psikologi*, 1-10(4).